

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi yang berkembang pesat, diplomasi memegang peranan penting sebagai alat strategis dalam menjalin dan mempertahankan hubungan antarnegara. Diplomasi tidak hanya berfungsi untuk melindungi kepentingan nasional di tingkat internasional, tetapi juga menjadi sarana negara dalam mengelola hubungan luar negeri, baik secara bilateral maupun multilateral (Tulus & Kartika, 2007). Dalam hubungan bilateral, dua negara dapat membangun kerja sama politik, ekonomi, serta kebudayaan melalui berbagai bentuk perjanjian, kunjungan kenegaraan, dan pertukaran duta besar (Djelantik, 2008).

Seiring berkembangnya konsep diplomasi, peranannya tidak lagi terbatas pada aspek politik dan ekonomi semata. Budaya dan pendidikan kini menjadi bagian penting dari strategi diplomasi, khususnya dalam bentuk yang dikenal sebagai *soft power diplomacy*. Konsep ini menekankan pengaruh melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, serta ideologi suatu negara dalam membangun hubungan internasional yang harmonis. Dalam definisi yang lebih luas, diplomasi mencakup berbagai bentuk hubungan resmi antarnegara yang dijalankan melalui perantara-perantara yang ditugaskan, seperti duta besar dan atase (Akbar, 2023).

Istilah "diplomasi" sendiri berasal dari kata "diploma" dalam bahasa Latin dan Yunani, yang awalnya berarti surat kepercayaan. Pada zaman Romawi Kuno, diploma digunakan oleh para pedagang sebagai tanda pengenalan untuk melewati pos-pos militer. Diploma yang semula berupa lempengan logam tipis kemudian berkembang menjadi bentuk yang kita kenal sekarang sebagai paspor, yaitu izin resmi untuk memasuki wilayah tertentu (Prastiwi, 2011). Dari sejarah tersebut, diplomasi telah mengalami transformasi menjadi instrumen modern yang lebih kompleks dan beragam. Dalam konteks kontemporer, *soft power* menjadi elemen yang semakin relevan, terutama dalam dunia yang saling terhubung melalui teknologi dan informasi. Nye menjelaskan bahwa *soft power* menjadi semakin penting dalam era global informasi karena mampu membangun pengaruh melalui ketertarikan budaya dan nilai, bukan paksaan atau kekuatan militer (Melissen, 2005). Hal ini selaras dengan kepentingan nasional Indonesia yang menempatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai prioritas utama. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025, disebutkan bahwa pembangunan nasional harus mengutamakan keunggulan kompetitif melalui penguatan sumber daya manusia yang berkualitas serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kemdikbud, 2014).



Untuk *soft power diplomacy* yang menonjol adalah diplomasi di pendidikan tidak hanya memperkuat kerja sama antarnegara, sarana strategis untuk peningkatan kapasitas bangsa. Menurut di pendidikan dapat membuka peluang besar bagi penguatan kerja sekaligus peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui ara (Soesilawati, 2014).

rti dikutip oleh Atkinson (2010), menunjukkan bahwa program

pertukaran pelajar berdampak positif tidak hanya bagi individu yang terlibat, tetapi juga bagi negara asal mereka. Para peserta memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai budaya, hak asasi, serta nilai-nilai negara tuan rumah, yang kemudian meningkatkan penghargaan pemerintah negara asal terhadap hal-hal tersebut (Jayanti, 2019).

Di Indonesia, diplomasi pendidikan diwujudkan salah satunya melalui kerja sama beasiswa dengan negara-negara mitra, termasuk Tiongkok. Dalam konteks hubungan Indonesia dan Tiongkok, kedua negara sama-sama memanfaatkan jalur pendidikan sebagai sarana diplomasi budaya. Bagi Tiongkok, program pendidikan dan beasiswa menjadi instrumen *soft power* untuk memperkenalkan bahasa serta kebudayaan mereka, sekaligus membangun citra positif di mata dunia. Bagi Indonesia, program kerja sama pendidikan internasional, seperti beasiswa 2+2—tidak hanya memberi keuntungan akademik bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi sarana memperkenalkan budaya Indonesia ke Tiongkok melalui mahasiswa sebagai aktor diplomasi budaya. Dengan demikian, hubungan pendidikan ini bersifat timbal balik, bukan satu arah. Program Beasiswa 2+2 *Nanchang University* menjadi contoh nyata dari bentuk *soft power diplomacy* dalam bidang pendidikan. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok di Universitas Hasanuddin untuk menjalani pendidikan dua tahun di *Nanchang University*, setelah menjalani dua tahun pembelajaran di Universitas Hasanuddin. Melalui skema ini, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Mandarin secara intensif, tetapi juga mengenal lebih dalam budaya dan sistem pendidikan Tiongkok. Harapannya, program ini dapat mempererat hubungan bilateral Indonesia dan Tiongkok serta memperkaya pengalaman lintas budaya para peserta. Mahasiswa yang ingin mengikuti program ini harus melalui seleksi administrasi dan akademik, termasuk sertifikat HSK level 4 sebagai salah satu syarat utama.

Program ini dinilai strategis dalam mendukung agenda pembangunan nasional Indonesia yang menekankan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, meskipun manfaatnya sangat potensial, evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaannya perlu dilakukan secara lebih mendalam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan utama program ini benar-benar tercapai, seperti peningkatan kemampuan berbahasa Mandarin, pemahaman budaya Tiongkok, serta terbentuknya sikap positif terhadap kerja sama bilateral. Salah satu pendekatan evaluatif yang dapat dilakukan adalah studi kasus terhadap mahasiswa peserta program. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana pengalaman mahasiswa dalam menjalani program tersebut, termasuk bagaimana program ini memengaruhi pandangan mereka terhadap Tiongkok dan hubungan antarbangsa. Di samping itu, perbandingan dengan program beasiswa serupa dari negara lain dapat memberikan

untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan program 2+2. Pertukaran budaya yang tercipta melalui program semacam ini batan penting dalam membangun saling pengertian dan kedua negara. Diplomasi pendidikan dalam bentuk program a menciptakan hubungan akademik, tetapi juga menciptakan efek n membangun diplomasi antar masyarakat.



Nanchang University dapat dipandang sebagai implementasi nyata dari *soft power diplomacy* dalam upaya mencapai tujuan nasional. Program ini tidak hanya menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi akademik dan kebudayaan, tetapi juga turut serta dalam membentuk citra positif Indonesia di mata internasional. Kerja sama ini mencerminkan adanya kepentingan bersama kedua negara: Tiongkok berhasil mengekspansi *soft power*-nya di bidang pendidikan, sementara Indonesia memperoleh manfaat berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperluas ruang diplomasi budaya. Dengan cara ini, program beasiswa 2+2 tidak hanya memperkuat posisi Tiongkok, tetapi juga membuka peluang bagi Indonesia untuk melakukan *nation branding* melalui generasi mudanya. Kendati demikian, tantangan tetap ada, seperti perbedaan budaya, hambatan bahasa, serta pemahaman yang masih terbatas mengenai peran diplomatik program ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana program beasiswa ini berkontribusi terhadap penguatan hubungan Indonesia-Tiongkok serta pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

Penulis juga terdorong melakukan penelitian ini sebagai bagian dari *nation branding* bagi Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa yang mengikuti program, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ingin memahami peran penting diplomasi pendidikan dalam mendukung pembangunan nasional dan mempererat kerja sama internasional. Dengan demikian, program beasiswa 2+2 *Nanchang University* dapat terus menjadi jembatan strategis antara Indonesia dan Tiongkok menuju masa depan yang lebih baik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah yang didapatkan pada penelitian ini ialah:

1. Kualitas pembelajaran dan pemahaman budaya Tiongkok yang diperoleh oleh mahasiswa melalui program beasiswa.
2. Jika tujuan program beasiswa adalah untuk meningkatkan pemahaman bahasa Mandarin dan budaya Tiongkok di antara mahasiswa, namun hasilnya tidak mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan
3. Pengaruh pemahaman Bahasa mandarin dan Budaya Tiongkok.

Penelitian ini hanya akan fokus pada peran *soft power* diplomasi pendidikan Program Beasiswa 2+2 *Nanchang University* pada mahasiswa Jurusan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok di Universitas Hasanuddin. Penelitian tidak akan membahas beasiswa lain atau universitas lain di Indonesia



ah

identifikasi masalah yang ada, batasan masalah yang ada pada penelitian ini hanya membahas Program Beasiswa 2+2 *Nanchang*

University dan tidak mencakup program beasiswa lain, baik dari universitas yang sama maupun dari institusi lain.

1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana program beasiswa 2+2 sebagai alat *soft power* diplomasi membantu mahasiswa Universitas Hasanuddin menguasai bahasa Mandarin dan memahami budaya Tiongkok?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran Program Beasiswa 2+2 Nanchang University sebagai bentuk *soft power* diplomasi Tiongkok, khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin, pemahaman budaya Tiongkok, serta pengalaman akademik mahasiswa Universitas Hasanuddin angkatan 2021.
2. Menjelaskan kontribusi mahasiswa Indonesia sebagai agen diplomasi budaya di Tiongkok, melalui peran mereka dalam memperkenalkan bahasa, seni, kuliner, dan identitas budaya Indonesia dalam lingkungan akademik maupun sosial.
3. Menggambarkan dinamika timbal balik hubungan bilateral Indonesia–Tiongkok melalui program beasiswa 2+2, di mana Tiongkok memperluas pengaruh *soft power* melalui pendidikan, sementara Indonesia memperkuat citra bangsa (*nation branding*) melalui mahasiswa sebagai duta budaya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada kajian *soft power* dan diplomasi budaya dengan menekankan pentingnya pertukaran pendidikan sebagai instrumen diplomasi dua arah.
2. Menambah perspektif akademik tentang bagaimana *soft power* Tiongkok dan diplomasi budaya Indonesia dapat berjalan secara simultan melalui program beasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa : meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin, pemahaman budaya Tiongkok, serta membangun kepercayaan diri dan jaringan internasional.
2. Bagi Indonesia : memperkuat citra bangsa (*nation branding*) melalui mahasiswa sebagai agen diplomasi budaya yang memperkenalkan Indonesia di Tiongkok



: memperluas pengaruh *soft power* melalui bahasa, em pendidikan yang ditawarkan kepada mahasiswa asing.
Bilateral : mempererat kerja sama Indonesia–Tiongkok di an, kebudayaan, dan diplomasi antar masyarakat.

1.7. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan pendiplomasian budaya melalui program beasiswa. Penelitian yang terkait, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiana dan Benito (2023) yang berjudul “Implementasi Diplomasi Pendidikan dan Diplomasi Budaya melalui program *“Indonesian International Student Mobility”* yang berasal dari Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Padjajaran dan Universitas Bina Nusantara. Penulis penelitian ini melihat bagaimana *Indonesia International Student Mobility Awards* (IISMA), salah satu program unggulan MBKM, melakukan diplomasi pendidikan dan diplomasi budaya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tinjauan literatur, wawancara mendalam, dan observasi, penulis menunjukkan fenomena tersebut melalui konsep diplomasi publik dan *soft power*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan IISMA bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, mendorong keberagaman budaya, dan menciptakan branding negara dan citra yang baik di mata dunia. Meskipun secara keseluruhan memerlukan proses jangka panjang untuk mencapai hasil, program ini merupakan langkah yang tepat untuk mengutamakan investasi sumber daya manusia dan mencapai tujuan politik luar negeri yang damai.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2023) yang berjudul “Kerjasama Antara India dan Indonesia melalui Diplomasi Pendidikan (2014-2022)” yang berasal dari Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kerjasama pendidikan antara India dan Indonesia dari tahun 2014 hingga 2022. Dengan menggunakan teori diplomasi pendidikan, pertukaran pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan antar negara membantu orang memahami sistem pendidikan, budaya, dan nilai-nilai masyarakat di negara lain. Penelitian ini menemukan tiga kunci diplomasi pendidikan: pertama, pertukaran pelajar dan beasiswa meningkatkan pengertian budaya; kedua, menciptakan citra positif negara melalui kerja sama pendidikan yang memungkinkan pelajar, guru, dan peneliti belajar dan berinteraksi; dan ketiga, mendorong kebijakan luar negeri masing-masing negara melalui program beasiswa ITEC, beasiswa doktoral, ICCR, dan “*Study abroad*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Musayang dkk (2022) berjudul “Peningkatan Hubungan Bilateral Sudan-Indonesia Melalui Diplomasi Budaya” , dari Program Studi Pascasarjana Hubungan Internasional Universitas Padjajaran. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan mahasiswa Sudan yang menerima beasiswa dari Indonesia di beberapa universitas di Indonesia. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan perwakilan kedutaan Sudan dan Indonesia untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kedua negara melalui beasiswa sebagai diplomasi budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa program



in kepercayaan, memperkuat hubungan bilateral, dan menjadi daya. Mahasiswa tidak hanya memahami budaya Indonesia, tetapi n budaya Sudan, sehingga mempererat hubungan kedua negara laya.

g dilakukan oleh Soesilawati (2017) yang berjudul “Diplomasi *Soft* alui Atase Pendidikan dan Kebudayaan” yang berasal dari Program nal. Studi ini mengeksplorasi bagaimana diplomasi *Soft Power*

Indonesia diimplementasikan melalui pertukaran dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di luar negeri. Studi ini mendukung gagasan bahwa ada hubungan antara diplomasi pendidikan dan kepentingan nasional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain beberapa pencapaian, upaya pertukaran pendidikan internasional ini masih memiliki kekurangan dan hambatan yang menghambat untuk memaksimalkan manfaatnya. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya "diplomasi baru" atau "*neo diplomacy*" dalam diplomasi *soft power*. Jenis diplomasi baru melibatkan banyak aktor, jadi sangat penting untuk menjadi inklusif dalam proses diplomasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut mampu meningkatkan pemahaman bersama dan memperbaiki citra Amerika Serikat di Indonesia. Melalui program ini, tercipta keakraban, apresiasi, hubungan yang lebih baik, serta perubahan sikap masyarakat Indonesia yang lebih mendukung posisi Amerika Serikat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan (2017) yang berjudul "Peran Diplomasi Pendidikan Amerika Serikat Terhadap Indonesia (Studi Pada Program Yes Kennedy-Lugar)" yang berasal dari Program Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan peran diplomasi pendidikan yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui program *Youth Exchange and Study* (YES). Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data primer, seperti wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program YES berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan saling pengertian antara Amerika Serikat dan negara-negara mitra. Program ini juga berhasil memperbaiki citra Amerika Serikat yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih positif. Peran tersebut tercermin dalam empat aspek utama, yaitu: menciptakan hubungan yang lebih akrab antara peserta program dan masyarakat Amerika Serikat; mengubah pandangan peserta tentang Amerika Serikat menjadi lebih terbuka dan positif; memperkuat hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan negara asal peserta; serta membentuk sikap masyarakat peserta yang lebih mendukung posisi dan nilai-nilai yang diusung oleh Amerika Serikat.

1.8. Konsep

1.8.1. Soft Power

Joseph Nye, seorang akademisi dalam bidang Hubungan Internasional, memperkenalkan konsep *soft power* ke dalam wacana kebijakan internasional. *Soft power* tidak hanya dipahami sebagai salah satu sumber pengaruh, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk memikat dan membujuk pihak lain tanpa menggunakan paksaan (Nye, 2008:95). Sumber daya dari *soft power* merupakan aset yang meningkatkan daya tarik terhadap perilaku, sementara kekuatannya terletak pada menarik dan memengaruhi secara sukarela (Caroline & Ronaldo,



Nye (2004:256) menyatakan bahwa *soft power* bersumber dari *culture*, *politics*, dan *international institutions*. Ia mendefinisikannya sebagai *the ability to get other countries to want what it wants* dan *the ability to get them to do so by attraction rather than coercion or payments*." Artinya, pendekatan

ini tidak mengandalkan stick (paksaan) atau carrots (iming-iming), tetapi menitikberatkan pada keteladanan dan daya tarik yang melekat pada suatu negara. Berbeda dengan hard power yang mudah diidentifikasi dan diukur, karakteristik *soft power* justru bersifat lebih kompleks. Fan (2007:147) menyebutkan bahwa bentuk diplomasi berbasis *soft power* bersifat *uncontrollable* dan *unpredictable*, karena melibatkan opini publik yang luas dan berubah-ubah, sehingga sulit untuk diprediksi maupun diarahkan secara langsung.

Meskipun demikian, perkembangan global saat ini menunjukkan bahwa banyak negara tetap berupaya memperkuat *soft power*-nya. Amerika Serikat, misalnya, secara aktif menggunakan kekuatan budaya dan pendidikannya untuk membangun citra positif di dunia internasional. Hal serupa juga dilakukan oleh negara-negara di kawasan Asia Pasifik, seperti India dan Tiongkok, yang semakin intensif mengeksplorasi potensi *soft power* guna mewujudkan ambisi mereka dalam memperluas pengaruh global (Yani & Lusiana, 2018).

1.8.2. Diplomasi

Pada awal perkembangannya, diplomasi dikenal luas di Eropa dan Amerika Utara. Namun, berbagai konsep diplomasi juga telah berkembang di kawasan Asia, seperti Tiongkok, India, dan Timur Tengah, yang merupakan wilayah awal penyebaran peradaban dan agama, termasuk Islam (Djelantik, hlm. 10). Dalam konteks ini, diplomasi tidak hanya terbatas pada praktik Barat, tetapi juga mencerminkan tradisi hubungan antarnegara yang telah berlangsung lama di berbagai peradaban.

Satow (1922) mendefinisikan diplomasi sebagai penerapan kecerdasan dan strategi dalam menjalankan hubungan resmi antar pemerintah yang berdaulat, termasuk dengan negara-negara jajahan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Barston (1934) menyatakan bahwa diplomasi merupakan proses pengelolaan hubungan antarnegara atau antara negara dan aktor-aktor hubungan internasional lainnya.

Secara umum, diplomasi adalah aktivitas politik yang menjadi bagian dari interaksi global yang kompleks. Sumaryo menyatakan bahwa diplomasi melibatkan pemerintah dan organisasi internasional melalui perwakilan diplomatik atau perwakilan lainnya, yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama (Prastiwi, 2011). Diplomasi biasanya dilandasi oleh kepentingan nasional atau kesepakatan bersama antara dua pihak, yang kemudian menghasilkan kerja sama atau penyelesaian konflik melalui jalur damai. Dalam praktiknya, diplomasi modern dibagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu *hard power* dan *soft power*. *Hard power* menggunakan tekanan militer atau ekonomi, sedangkan *soft power* memanfaatkan daya tarik budaya, nilai, dan institusi. Di era globalisasi, kemampuan suatu negara untuk menggabungkan kedua pendekatan ini secara tepat menjadi kunci keberhasilan diplomasi dalam mencapai tujuan strategisnya.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

! Nanchang University

Nanchang University adalah universitas negeri yang terletak di Kota Nanchang, Tiongkok. Nanchang University menawarkan berbagai program studi di berbagai disiplin ilmu, termasuk humaniora, ilmu sosial, manajemen, dan ekonomi, baik pada jenjang sarjana dan pascasarjana. Dengan jumlah mahasiswa lebih dari 30.000 orang, universitas ini memiliki standar pendidikan yang tinggi. Bahkan, universitas ini

dinobatkan sebagai salah satu institusi terbaik di Tiongkok dalam bidang teknik dan ilmu komputer. Berdasarkan informasi dari *Chinese Scholarship Council* (2024), *Nanchang University* membuka program beasiswa penuh yang mencakup biaya kuliah, asrama, serta tiket pesawat bagi mahasiswa asing yang memiliki minat kuat dalam bidang tersebut.

Salah satu kerja sama internasional universitas ini adalah program beasiswa 2+2 yang ditujukan kepada mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin. Program ini telah dimulai sejak tahun 2020, namun sempat tertunda pelaksanaannya akibat kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) selama masa pandemi COVID-19. Program 2+2 ini memungkinkan mahasiswa untuk menempuh dua tahun perkuliahan di Universitas Hasanuddin, kemudian melanjutkan dua tahun berikutnya di *Nanchang University*.

Menurut Wakil Dekan Bidang Kemitraan, Riset, dan Inovasi, Dr. Kaharuddin, M.Hum., mahasiswa yang mengikuti program ini telah menyelesaikan jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) yang diperlukan selama dua tahun pertama di Indonesia, dan kemudian melanjutkan pendidikan di *Nanchang University* sebagai bagian dari program beasiswa 2+2 (Hasanuddin University, 2023). Setelah sempat mengalami penundaan, pada tahun 2023 sebanyak 20 mahasiswa angkatan 2020 akhirnya diberangkatkan ke *Nanchang University* setelah sebelumnya menjalani perkuliahan *online* selama beberapa bulan. Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., Ph.D. selaku Kepala Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, menyatakan bahwa mahasiswa sebenarnya dijadwalkan berangkat pada Agustus 2022, namun keberangkatan ditunda karena masih dalam masa pandemi. Ia menyampaikan bahwa keberangkatan ini merupakan kebanggaan bersama, serta berharap seluruh mahasiswa dapat memanfaatkan kesempatan dan fasilitas pendidikan yang tersedia sebaik-baiknya (Hasanuddin University, 2023). Program beasiswa 2+2 ini menjadi salah satu bentuk nyata dari diplomasi pendidikan yang berorientasi pada *soft power*, di mana pertukaran akademik dan budaya turut mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok.



Gambar 1. 1 Pelepasan Angkatan 2020 penerima beasiswa



Untuk mengikuti program beasiswa ini, mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin harus memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan. Persyaratan tersebut meliputi:

1. Menyiapkan HSK 4 yang diselenggarakan oleh program studi sebagai

- kegiatan tambahan di luar perkuliahan reguler;
2. Bersedia mengikuti dan lulus tes HSK 4;
3. Menyertakan surat keterangan *medical check-up* yang menyatakan kondisi kesehatan layak untuk studi ke luar negeri;
4. Memiliki paspor yang masih berlaku;
5. Tidak memiliki nilai C pada transkrip akademik.

Pada tahun yang sama, Universitas Hasanuddin kembali mengirim 20 mahasiswa angkatan 2021 dari program studi yang sama untuk melanjutkan studi selama dua tahun di Tiongkok melalui skema beasiswa 2+2. Hal ini menunjukkan keberlanjutan kerja sama antara kedua institusi dalam mendukung diplomasi pendidikan dan penguatan hubungan bilateral.



Gambar 1. 2 Pelepasan Angkatan 2021 penerima beasiswa 2+2

1.8.4. Hubungan Bilateral Universitas Hasanuddin dan Nanchang University

Nanchang University, salah satu universitas terkemuka di Tiongkok, menjalin kerja sama akademik yang erat dengan Universitas Hasanuddin (UNHAS), sebuah universitas negeri yang berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan. Makassar merupakan satu-satunya kota di wilayah Indonesia bagian timur yang menjadi lokasi operasional *Confucius Institute (CI)*, sebagai bentuk nyata kerja sama budaya dan pendidikan antara Indonesia dan Tiongkok. Kerja sama antara Universitas Hasanuddin dan *Nanchang University* dimulai secara formal pada tahun 2010, yang ditandai dengan penandatanganan nota kesepahaman oleh Rektor Baru Universitas Hasanuddin pada masa itu, Prof. Dr. Idrus A. Paturusi, dan Rektor *Nanchang University*, Prof. Dr. Zhou Wenbin (Theo & Leung, 2018). Kesepakatan tersebut mencakup pendirian *Chinese Center* di Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk mempermudah akses informasi dan memperkenalkan budaya Tiongkok kepada masyarakat Indonesia, khususnya di kawasan timur Indonesia. Sejak saat itu, kedua institusi terus memperluas ruang lingkup kerja sama, tidak hanya dalam bidang budaya, tetapi juga dalam disiplin teknik, kelautan, kesehatan, serta



onal. Sampai tahun 2014, lebih dari 50 mahasiswa Universitas mengikuti program pendidikan di *Nanchang University*, baik melalui a maupun kursus bahasa Mandarin jangka pendek (Marwah, 2014). embangannya, Universitas Hasanuddin aktif mendukung pendidikan bahasa Mandarin dan memperkuat pertukaran akademik da periode 2011–2016, Universitas Hasanuddin mengirim lebih dari

2.000 mahasiswa ke Tiongkok melalui berbagai program pertukaran pelajar, *summer camp*, dan beasiswa pendidikan dari lembaga seperti *Hanban* dan *Chinese Scholarship Council* (Theo & Leung, 2018). Selain itu, tujuh orang dosen ditugaskan untuk menjalankan program ini di lokasi yang berbeda dari kampus utama. *Confucius Institute* Universitas Hasanuddin juga turut berperan dalam memperluas pemahaman budaya Tiongkok di masyarakat dengan membentuk *Chinese Corner* di lingkungan kampus, serta menjadikan bahasa Mandarin sebagai mata kuliah pilihan di Fakultas Ilmu Budaya. Secara rutin, *Confucius Institute* Universitas Hasanuddin menyelenggarakan berbagai acara kebudayaan yang melibatkan komunitas Tionghoa-Indonesia dan organisasi sosial di wilayah Makassar.

Sebagai bentuk pengembangan lebih lanjut, *Confucius Institute* Universitas Hasanuddin juga mendukung pendirian Ruang Kelas Khonghucu di Madrasah Ibtidaiyah Athirah, Sulawesi Selatan, yang menjadi simbol perluasan kerja sama pendidikan lintas budaya. Atas kontribusinya dalam pengembangan pendidikan bahasa Mandarin di Indonesia, Universitas Hasanuddin menerima *Individual Performance Excellence Award* dari pemerintah Tiongkok pada tahun 2016, menjadikannya satu-satunya universitas di Indonesia yang memperoleh penghargaan tersebut (Theo & Leung, 2018). Secara keseluruhan, kerja sama antara Universitas Hasanuddin dan *Nanchang University* mencerminkan keberhasilan pelaksanaan diplomasi pendidikan dan budaya yang berorientasi pada pendekatan *soft power*, sekaligus mendukung cita-cita menjadikan perguruan tinggi Indonesia sebagai bagian dari jaringan universitas kelas dunia di abad ke-21 (Marwah, 2014).



Gambar 1. 3 Kunjungan Rektor Universitas Hasanuddin ke Nanchang University

Kerja sama antara Universitas Hasanuddin dan *Nanchang University* semakin diperkuat seiring berjalannya waktu. Menurut Pulubuhu (2010), “Kami berharap kerja sama antara *Nanchang University* semakin erat dan semakin banyak kesempatan studi pertukaran di sana, itu, semua mahasiswa yang belajar di sana juga diharapkan selain mempelajari bahasa dan budaya Tiongkok, mereka juga akan belajar strategi manajemen dan bisnis Tiongkok yang kemudian dapat diterapkan di Indonesia.” Pernyataan ini menunjukkan komitmen Universitas Hasanuddin dalam menjadikan kerja sama ini sebagai sarana untuk memperluas wawasan mahasiswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam konteks pembangunan dan kemajuan



global. Kerja sama resmi antara kedua institusi dimulai sejak 28 Oktober 2010, dengan ditandatangani nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding* atau MoU) antara Universitas Hasanuddin dan *Nanchang University*. Sebagai tindak lanjut, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin membentuk Pusat Bahasa Mandarin (PBM) atau *Confucius Institute*, yang secara aktif mengembangkan program pendidikan bahasa Mandarin di Indonesia Timur. Inisiatif ini didukung oleh Kantor Pusat *Confucius Institute* (*Hanban*) dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT), yang menyediakan pendanaan serta sumber daya manusia untuk pengajaran Bahasa Mandarin.

Pusat Bahasa Mandarin Universitas Hasanuddin mengalami perkembangan pesat dengan berbagai kegiatan nyata yang telah diselenggarakan, seperti kursus bahasa Mandarin di kantor Pusat Bahasa Mandarin Jalan Sunu dan kampus Universitas Hasanuddin Tamalanrea, pelatihan guru Bahasa Mandarin untuk guru-guru di sekolah Makassar, penyelenggaraan lomba pidato Bahasa Mandarin, serta pelaksanaan ujian HSK. Selain itu, Hanban juga memberikan beasiswa untuk program *summer camp*, di mana mahasiswa dikirim ke Tiongkok untuk belajar selama enam bulan, satu tahun, bahkan dua tahun untuk program magister. Sebagai wujud keberlanjutan program, pada tahun 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin resmi membuka Program Studi Sarjana (S1) Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok. Pembukaan program ini didukung penuh oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui kerja sama yang erat dengan Hanban dan *Nanchang University*. Dalam rangka persiapan pembukaan program tersebut, pihak fakultas juga difasilitasi untuk melakukan kunjungan akademik ke Tiongkok. Saat ini, sekitar 20 alumni S1 dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin tengah menempuh studi magister di bidang Bahasa, Sastra, dan Budaya Tiongkok di berbagai universitas di Tiongkok dengan beasiswa penuh dari pemerintah Tiongkok (MasukPTN.com, 2018).

Lebih lanjut, pada 14 Februari 2020, *Nanchang University* dan Universitas Hasanuddin kembali mengadakan pertemuan di Pusat Bahasa Mandarin Jalan Sunu, Makassar, untuk mendiskusikan dan menyepakati pembaruan MoU. Dalam pertemuan tersebut, disepakati pula bahwa mahasiswa Universitas Hasanuddin yang akan melanjutkan studi ke *Nanchang University* akan mengikuti kursus Bahasa Mandarin intensif secara gratis sebagai bentuk persiapan awal. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Prof. Wuxioling (Direktur *Confucius Institute*), Prof. Burhanuddin Arafah (Direktur Pusat Bahasa Mandarin Universitas Hasanuddin), staf Fakultas Ilmu Budaya, perwakilan dari Pusat Kebudayaan Tiongkok, serta tokoh masyarakat Tionghoa, Bapak Halim (*International Office* Universitas Hasanuddin, 2020). Kerja sama ini tidak hanya memperluas peluang pendidikan internasional, tetapi juga menunjukkan peran strategis Universitas Hasanuddin dalam menjembatani hubungan budaya dan akademik antara Indonesia dan Tiongkok melalui pendekatan *soft power diplomacy*.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

iswa 2+2

swa 2+2 *Nanchang University* tidak hanya memberikan manfaat ersitas Hasanuddin sebagai peserta, tetapi juga berkontribusi pada alam konteks diplomasi pendidikan. Menurut Abdullah Sanusi, S.E. u Direktur Kemahasiswaan Universitas Hasanuddin, dalam pelepasan mahasiswa penerima beasiswa 2+2, “Ini adalah

kesempatan yang sangat bagus karena tidak semua individu memiliki akses yang setara. Pengetahuan bahasa asing adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Diharapkan dua puluh siswa ini siap untuk beradaptasi dan fokus pada kebudayaan serta mampu mempelajari apa yang dapat digunakan sebagai motivasi untuk siswa lainnya di masa depan” (Achmad, 2023).

Diplomasi pendidikan menjadi penting sebagai sarana untuk melindungi dan memperjuangkan kepentingan nasional. Salah satu bentuk implementasinya adalah pertukaran pelajar yang dinilai sebagai alat strategis dalam membangun persepsi dan pemahaman antara negara asal dan negara tujuan melalui interaksi yang intensif dan informal (Pakpahan, 2017). Dalam konteks tersebut, beasiswa 2+2 memiliki beberapa peran penting sebagai berikut:

1. Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Bahasa Mandarin Beasiswa 2+2 memberi mahasiswa Universitas Hasanuddin peluang untuk mengembangkan kemampuan bahasa Mandarin secara intensif dalam lingkungan akademik dan sosial. Mahasiswa memperoleh peningkatan dalam keterampilan menulis, berbicara, dan memahami bahasa Mandarin, baik dalam konteks formal maupun sehari-hari. Hal ini tidak hanya mendukung kemajuan akademik mereka, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif di pasar kerja global. Menurut Sudjana (2009:22), penguasaan merupakan hasil dari proses belajar yang mencakup kemampuan, keahlian, dan keterampilan seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu. Sementara itu, Parton dan Dahlan (2001:384) menjelaskan bahwa penguasaan mencakup kesiapan mental dan intelektual yang terdiri dari kemampuan, pengetahuan, dan kematangan sikap. Mahasiswa angkatan 2021 mengungkapkan bahwa kehidupan mereka di Tiongkok sangat berbeda dengan di Indonesia, terutama karena penggunaan bahasa Mandarin yang lebih aktif, sehingga keterampilan berbahasa mereka meningkat secara signifikan.
2. Peningkatan Pemahaman Budaya Tiongkok
Selain meningkatkan kemampuan bahasa, program ini juga memperluas wawasan mahasiswa tentang budaya Tiongkok. Dengan tinggal dan belajar langsung di *Nanchang University*, mahasiswa terlibat dalam kehidupan masyarakat setempat, mengenal kebiasaan, nilai-nilai, serta standar sosial yang berlaku. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap toleransi, kemampuan bekerja lintas budaya, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sudaryono (2009:50) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan individu dalam menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari. Program beasiswa ini secara nyata mendorong pembentukan pemahaman lintas budaya dan memperkuat hubungan antarnegara melalui proses pertukaran budaya (Musayang dkk, 2022).
3. Pengalaman Akademik dan Pendidikan



mengikuti program ini memperoleh akses pada sumber daya unggul di *Nanchang University*. Mereka dapat memperdalam bidang studi yang diminati, serta mengikuti kegiatan akademik dan kemampuan berpikir kritis, penelitian, dan pembelajaran lintas

Jaringan Profesional dan Sosial

di, mahasiswa membangun jaringan sosial dan profesional dengan

sesama pelajar internasional maupun mahasiswa lokal *Nanchang University*. Jaringan ini menciptakan peluang kolaborasi, pertukaran gagasan, dan hubungan jangka panjang yang dapat mendukung perkembangan karier setelah lulus. Selain itu, interaksi lintas budaya ini membuka ruang bagi pemahaman dan kerja sama internasional yang lebih luas. Menurut Dina dan Sumiati (2018), interaksi antarbudaya dalam program semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman mahasiswa asing, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat tuan rumah untuk mengenal keragaman budaya global.

5. Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Global

Dengan mengikuti program 2+2, mahasiswa menjadi lebih terbuka, tangguh, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global. Mereka terbiasa menghadapi perbedaan budaya, berpikir dalam perspektif yang lebih luas, dan menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Kompetensi ini sangat relevan dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja internasional yang semakin kompetitif.

6. Kontribusi terhadap Hubungan Bilateral

Partisipasi mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam program ini juga turut memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok. Mahasiswa berperan sebagai duta budaya yang menyampaikan nilai-nilai positif dari Indonesia kepada masyarakat Tiongkok, dan sebaliknya. Mereka menjalankan peran sebagai “diplomats halus” (*soft diplomats*) yang memperkenalkan aspek budaya Indonesia yang mungkin belum dikenal oleh warga Tiongkok sebelumnya.

Tujuan dari program beasiswa ini adalah membangun saling pengertian dan rasa hormat antara kedua negara melalui pengalaman langsung dan keterlibatan budaya (Pakpahan, 2017). Dengan terciptanya pemahaman dan komunikasi yang baik, kerja sama bilateral pun dapat berkembang ke arah yang saling menguntungkan (Musayang dkk 2022).

1.9. Teori yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan Teori Diplomasi Budaya menurut Milton C. Cummings. Diplomasi budaya adalah bagian dari *soft power*, yaitu kekuatan suatu negara untuk memengaruhi negara lain tanpa paksaan, melainkan melalui daya tarik budaya, nilai, dan ideologi. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam era globalisasi, di mana hubungan antarnegara tidak lagi hanya didasarkan pada kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga pada kemampuan membangun citra positif melalui pertukaran budaya dan pendidikan. *C. Cummings dalam “Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey” (2003)* mendefinisikan diplomasi budaya sebagai upaya pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lain antarbangsa untuk membangun saling pengertian dan memperkuat hubungan internasional. Cummings menekankan bahwa diplomasi budaya bukan sekadar promosi budaya, tetapi juga alat strategis untuk nation branding dan negara di kancah global (*Cummings, Center for Arts and Culture,*



um pertukaran pelajar dan beasiswa internasional, seperti *Fulbright* merupakan implementasi nyata dari diplomasi budaya. Melalui swa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mengenal n, sehingga terbangun pemahaman lintas budaya dan hubungan

jangka panjang antarnegara (Cummings,2003).

1.9.1. Pandangan dan Aspek Diplomasi Budaya menurut Para Ahli

1. Nye (Soft Power dan Diplomasi Budaya)

Nye (2004) dalam *“Soft Power: The Means to Success in World Politics”* menegaskan bahwa *soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan, bukan paksaan. Diplomasi budaya adalah salah satu instrumen utama *soft power*. Contoh: Jepang memanfaatkan anime dan budaya pop sebagai alat diplomasi budaya, sehingga meningkatkan citra negara dan menarik minat masyarakat global tanpa tekanan politik (Nye, 2004).

2. Melissen (Diplomasi Publik dan Budaya)

Melissen (2005) dalam *“The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations”* menyoroti pentingnya diplomasi budaya sebagai bagian dari diplomasi publik yang mendorong dialog dua arah antara negara dan masyarakat asing. Contoh: Program beasiswa Chevening (Inggris) dan pertukaran pelajar, di mana mahasiswa asing belajar dan berinteraksi langsung dengan budaya setempat, membangun jejaring internasional, dan memperkuat hubungan bilateral (Melissen, 2005).

2. Nicholas (Taksonomi Diplomasi Budaya)

Cull (2008) dalam *“Public Diplomacy: Taxonomies and Histories”* membagi diplomasi budaya ke dalam beberapa aspek: pertukaran budaya, penyebaran informasi, advokasi, dan pembangunan hubungan. Contoh: Pendirian American Cultural Centers di berbagai negara, yang tidak hanya memperkenalkan budaya Amerika tetapi juga membangun jaringan hubungan dengan masyarakat lokal Nanchang (Cull, 2008).

3. Musayang dkk. (Diplomasi Budaya dan Beasiswa)

Musayang dkk. (2022) dalam *“Peningkatan Hubungan Bilateral Sudan- Indonesia Melalui Diplomasi Budaya”* meneliti peran beasiswa sebagai diplomasi budaya. Beasiswa membangun kepercayaan, pemahaman lintas budaya, dan jejaring persahabatan antara mahasiswa Sudan dan Indonesia.

Contoh: Mahasiswa Sudan yang belajar di Indonesia aktif memperkenalkan budaya Sudan melalui kegiatan kampus, sementara mereka juga mempelajari budaya Indonesia, sehingga tercipta saling pengertian dan kepercayaan (Musayang dkk., Jurnal Hubungan Internasional Universitas Padjajaran, 2022).

4. Kristiana & Benito (Diplomasi Pendidikan dan Branding Negara) Kristiana & Benito (2023) dalam *“Implementasi Diplomasi Pendidikan dan Diplomasi Budaya melalui program Indonesian International Student Mobility”* menyoroti bahwa program



ajar seperti IISMA memperkuat citra dan branding negara melalui

a IISMA membawa budaya Indonesia ke luar negeri dan kembali laman lintas budaya, yang memperkaya kedua belah pihak dan tra positif Indonesia di mata dunia (Kristiana & Benito, 2023).

ukaran Pelajar dan Dampak Diplomasi Budaya) Atkinson (2010)

dalam *“Foreign Policy Analysis”* meneliti dampak program pertukaran pelajar terhadap negara asal siswa. Ia menemukan bahwa pertukaran pelajar meningkatkan pemahaman budaya, penghargaan terhadap hak dan nilai, serta memperkuat hubungan antarnegara.

Contoh: Mahasiswa Indonesia yang mengikuti program beasiswa di Tiongkok tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia di Tiongkok, sehingga terjadi pertukaran budaya dua arah (Atkinson, 2010).

6. Sarah (Kerjasama Pendidikan sebagai Diplomasi Budaya)

Sarah (2023) dalam *“Kerjasama Antara India dan Indonesia melalui Diplomasi Pendidikan (2014-2022)”* menyoroti bahwa pertukaran pelajar dan beasiswa meningkatkan pengertian budaya, menciptakan citra positif negara, dan mendorong kebijakan luar negeri melalui kerja sama pendidikan.

Contoh: Program beasiswa ITEC dan ICCR antara India dan Indonesia memungkinkan pelajar memahami budaya dan sistem pendidikan negara mitra, serta memperkuat hubungan bilateral (Sarah, 2023).

7. Soesilawati (Diplomasi *Soft Power* Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan)

Soesilawati (2023) dalam *“Diplomasi *Soft Power* Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan”* menegaskan bahwa diplomasi pendidikan dan budaya adalah strategi efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kredibilitas Indonesia di luar negeri.

Contoh: Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di luar negeri aktif mempromosikan seni, bahasa, dan budaya Indonesia melalui festival, kursus bahasa, dan pameran budaya (Soesilawati, 2023).

8. Djelantik (Diplomasi Bilateral dan Budaya)

Djelantik (2008) dalam *“Diplomasi: Antara Teori dan Praktik”* menekankan bahwa diplomasi bilateral melibatkan pertukaran budaya, kunjungan kenegaraan, dan kerja sama pendidikan sebagai instrumen membangun hubungan jangka panjang. Contoh: Program beasiswa 2+2 *Nanchang University* yang menghubungkan mahasiswa Indonesia dan Tiongkok melalui pendidikan dan pertukaran budaya (Djelantik, 2008).

1.9.2. Aspek-aspek Diplomasi Budaya menurut Para Ahli dan Contohnya

Aspek Diplomasi Budaya	Penjelasan dan Contoh	Sumber
Pertukaran Pendidikan	Program beasiswa dan pertukaran pelajar membangun pemahaman lintas budaya dan menciptakan hubungan jangka panjang.	Cummings (2003); Nye (2004); Musayang dkk. (2022)
Bahasa	Kursus bahasa asing seperti <i>Confucius Institute</i> (Tiongkok) dan <i>British Council</i> (Inggris) sebagai	Nye (2004); Melissen (2005)



	alat memperluas pengaruh budaya.	
Advokasi dan Informasi	Penyebaran nilai-nilai dan kebijakan melalui media, film, dan literatur untuk membentuk opini publik internasional.	Cull (2008)
Kegiatan Seni dan Budaya	Festival seni, konser musik, dan pameran budaya digunakan untuk memperkenalkan identitas dan nilai budaya suatu negara.	Cummings (2003); Cull (2008)
<i>Nation Branding</i>	Membangun citra positif negara melalui diplomasi budaya untuk mendukung pencapaian kepentingan nasional.	Kristiana & Benito (2023); Nye (2004)
Hubungan Bilateral	Diplomasi budaya memperkuat hubungan bilateral melalui pertukaran pelajar dan kerja sama di bidang pendidikan dan kebudayaan.	Djelantik (2008); Sarah (2023)
Peningkatan Sumber Daya Manusia	Melalui pendidikan dan pelatihan, diplomasi budaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa di tingkat global.	Soesilawati (2023)
Dialog Antarbudaya	Diplomasi budaya menciptakan ruang dialog antarbudaya, membangun saling pengertian, dan memperkuat rasa saling percaya.	Musayang dkk. (2022)
<i>Soft Power</i>	Diplomasi budaya merupakan instrumen utama <i>soft power</i> untuk memengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, bukan kekuatan militer atau ekonomi.	Nye (2004); Cummings (2003)



Aspek-aspek Diplomasi Budaya menurut Para Ahli dan Contohnya

nya merupakan manifestasi konkret dari *soft power*. Melalui program n pelajar, festival budaya, dan pusat kebudayaan, negara ik dan memperkuat citra positif di mata dunia. Hal ini selaras dengan Nye, di mana *soft power* tidak hanya meningkatkan pengaruh

negara, tetapi juga membangun kepercayaan, dialog, dan kerja sama jangka panjang antarbangsa.

Teori diplomasi budaya menurut C. Cummings dan para ahli lain menegaskan bahwa *soft power* melalui diplomasi budaya adalah strategi efektif dalam membangun hubungan internasional, memperluas pengaruh, dan mendukung tujuan nasional melalui daya tarik budaya, bukan paksaan atau ancaman. Implementasi nyata seperti program beasiswa 2+2 *Nanchang University*, IISMA, dan berbagai pertukaran pelajar membuktikan pentingnya diplomasi budaya dalam memperkuat hubungan bilateral, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan membangun *nation branding* yang positif di tingkat global.

BAB II METODE PENELITIAN



Penelitian

Penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data guna menjawab rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* atau metode yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pemilihan metode ini akan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap

fenomena yang diteliti, yaitu peran *soft power diplomacy* melalui Program Beasiswa 2+2 *Nanchang University* terhadap mahasiswa Universitas Hasanuddin. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam bentuk penyebaran kuesioner kepada mahasiswa peserta program, dengan menggunakan skala Likert lima poin. Instrumen kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap lima indikator utama, yaitu: (1) peningkatan kemampuan bahasa Mandarin, (2) pemahaman terhadap budaya Tiongkok, (3) kontribusi sebagai agen diplomasi budaya, (4) pengaruh program terhadap hubungan bilateral, dan (5) evaluasi serta rekomendasi mahasiswa terhadap pelaksanaan program. Total terdapat 23 butir pernyataan yang disusun secara sistematis untuk mengukur kecenderungan sikap dan pengalaman mahasiswa secara terstruktur.

Hasil dari kuesioner ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan melihat persentase jawaban yang dominan, tren respons, serta distribusi persepsi mahasiswa dalam setiap indikator. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai bagaimana mahasiswa menilai program beasiswa yang mereka ikuti secara numerik dan terukur.

Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggali lebih dalam narasi pengalaman mahasiswa melalui wawancara mendalam terhadap beberapa responden terpilih, serta observasi partisipatif terhadap perubahan perilaku dan sikap selama serta setelah pelaksanaan program. Pendekatan ini melengkapi data kuantitatif dengan informasi yang lebih kontekstual, subjektif, dan deskriptif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap efek dari program beasiswa dalam kerangka *soft power diplomacy*.

Data yang terkumpul dari kedua pendekatan ini dianalisis dengan metode analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari pengalaman dan persepsi responden. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data dari kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan mengkombinasikan kekuatan analisis kuantitatif yang sistematis dan objektif, serta analisis kualitatif yang mendalam dan reflektif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana Program Beasiswa 2+2 *Nanchang University* berperan sebagai alat diplomasi pendidikan Tiongkok, sekaligus sebagai strategi pembangunan kapasitas mahasiswa Indonesia dalam konteks hubungan bilateral kedua negara.

2.2. Populasi dan Sampel

2.2.1. Populasi Penelitian

Menurut Cronin, Coughlan, dan Smith (2014), yang dilansir pada buku "Populasi-Sampel" karya Swarjana (2022), Suatu populasi terdiri dari semua anggota yang memiliki satu atau lebih karakteristik umum dan membentuk suatu kelompok. Karakteristik kelompok ini ditentukan oleh peneliti tergantung pada fokus penelitian. Dapat berupa orang, artefak, peristiwa, atau dokumen. Dalam penelitian ilmu kesehatan, istilah



merujuk pada manusia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa 2021 Jurusan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok di Universitas Hasanuddin yang mengikuti Program Beasiswa 2+2 *Nanchang University* semester I tahun akademik 2020/2021. Mahasiswa semester I tahun akademik 2020/2021 yang telah mengikuti atau sedang mengikuti Program Beasiswa 2+2 *Nanchang University* semester I tahun akademik 2020/2021 dijadikan informan tambahan untuk memperkaya data. Populasi ini dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam program beasiswa dan diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruhnya terhadap pemahaman bahasa dan

budaya Tiongkok.

2.2.2. Sampel Penelitian

Menurut Everitt dan Scrandal (Swarjana,2022), sampel adalah bagian yang dipilih dalam populasi yang terpilih melalui beberapa tahapan proses dengan tujuan mempelajari dan menyelidiki sifat- sifat dari populasi induk.Sampel dalam penelitian ini akan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Hasanuddin angkatan 2021 yang terdaftar di Jurusan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok (Sampel Utama).
2. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Angkatan 2020 yang telah melaksanakan program dan juga Mahasiswa Angkatan 2022 yang baru melaksanakan program (Sampel Tambahan).

Jumlah sampel yang akan digunakan bergantung pada jumlah mahasiswa yang memenuhi kriteria serta ketersediaan mereka untuk diwawancarai atau mengisi kuesioner dalam penelitian ini.

2.3. Sumber Data

Sumber data ialah dari mana data yang digunakan untuk penelitian itu berasal. Sumber data dalam penelitian ini ialah Mahasiswa angkatan 2021 dan setiap perwakilan dari angkatan 2020,2021, dan 2023 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok yang telah atau sedang mengikuti program beasiswa 2+2 *Nanchang University* sebagai informan.

2.3.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan, melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, dan observasi terhadap mahasiswa angkatan 2021 Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin yang mengikuti Program Beasiswa 2+2 di *Nanchang University*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *soft power diplomacy* melalui Program Beasiswa 2+2 terhadap mahasiswa Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin, khususnya angkatan 2021. Namun, data juga diperoleh dari perwakilan mahasiswa angkatan 2020, 2021, dan 2022 yang telah atau sedang mengikuti program yang sama, guna mendapatkan pemahaman yang lebih



Optimized using
trial version
www.balesio.com

r

merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah < berupa literatur, dokumen resmi, laporan penelitian, jurnal ilmiah, yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data untuk memperkuat analisis mengenai peran *soft power* diplomasi

pendidikan melalui Program Beasiswa 2+2 *Nanchang University* pada mahasiswa Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Penggunaan data sekunder sangat penting untuk memberikan landasan teoritis dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Data sekunder juga berfungsi sebagai pembanding, pelengkap, serta validasi terhadap data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Dengan mengacu pada berbagai sumber terpercaya, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai diplomasi pendidikan, *soft power*, dan implementasinya melalui program beasiswa. Beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jurnal Ilmiah tentang *Soft Power* dan Diplomasi Pendidikan
 - a. Nye (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs. Buku ini menjadi rujukan utama dalam memahami konsep *soft power*, sumber-sumbernya, serta aplikasinya dalam diplomasi modern.
 - b. Nye (2008). "Public Diplomacy and Soft Power." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. Artikel ini membahas secara spesifik hubungan antara diplomasi publik dan *soft power*, serta menyoroti pentingnya pertukaran pelajar sebagai instrumen *soft power*.
 - c. Melissen (2005). "The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice." Dalam *The New Public Diplomacy* (pp. 3–27). Palgrave Macmillan. Melissen menekankan pentingnya diplomasi publik dan pertukaran budaya dalam hubungan internasional, yang sangat relevan dengan konteks beasiswa.
 - d. Soesilawati (2017). "Diplomasi *Soft Power* Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan." *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(2), 293–310. Artikel ini menganalisis peran atase pendidikan dan kebudayaan dalam memperkuat *soft power* Indonesia melalui program beasiswa dan pertukaran pelajar.

2. Laporan Resmi

Laporan Program (Logbook) Mahasiswa 2+2 *Nanchang University*. Laporan-laporan resmi dari Universitas Hasanuddin dan *Nanchang University* mengenai pelaksanaan dan evaluasi program beasiswa digunakan untuk memahami tujuan, mekanisme, serta capaian program.

3. Penelitian Relevan Terkait Diplomasi Pendidikan dan Budaya

- a) Kristiana & Benito (2023). "Implementasi Diplomasi Pendidikan dan Diplomasi Budaya melalui program '*Indonesian International Student Mobility*'." Penelitian ini mengkaji bagaimana program IISMA menjadi instrumen *soft power* dan diplomasi budaya Indonesia.
- b) Sarah (2023). "Kerjasama Antara India dan Indonesia melalui Diplomasi Pendidikan (2014–2022)." Studi ini membahas peran pertukaran pelajar dan beasiswa dalam memperkuat hubungan bilateral dan pemahaman lintas budaya.



2022). "Peningkatan Hubungan Bilateral Sudan- Indonesia Melalui ya." Penelitian ini menyoroti bagaimana program beasiswa dapat ercayaan, pemahaman budaya, dan hubungan internasional antara

ensi Umum

. Diplomasi: Antara Teori dan Praktik. Buku ini memberikan ndalam tentang konsep diplomasi, termasuk diplomasi bilateral,

multilateral, serta peran budaya dan pendidikan.

- b) Prastiwi (2011). *Diplomasi dan Soft Power dalam Hubungan Internasional*. Buku ini membahas perkembangan konsep diplomasi dari masa ke masa hingga era *soft power*.

Penggunaan data sekunder dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi memberikan fondasi teoritis yang kuat serta memperkaya analisis penelitian ini. Dengan mengacu pada berbagai sumber terpercaya, penelitian ini tidak hanya mengkaji implementasi program beasiswa 2+2 *Nanchang University* secara empiris, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka konseptual yang luas tentang diplomasi pendidikan dan *soft power*.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Kuesioner: Disusun menggunakan skala Likert lima poin, terdiri dari 23 butir pernyataan yang terbagi dalam lima indikator utama, yaitu: (1) kemampuan bahasa Mandarin, (2) pemahaman budaya Tiongkok, (3) peran mahasiswa sebagai duta budaya, (4) kontribusi terhadap hubungan bilateral, dan (5) rekomendasi peserta terhadap program.
2. Wawancara Mendalam: Diberikan kepada beberapa responden terpilih untuk menggali pengalaman personal mereka, persepsi terhadap budaya Tiongkok, serta bentuk kontribusi mereka terhadap diplomasi budaya Indonesia. Kriteria responden terpilih untuk wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Hasanuddin Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok yang mengikuti Program Beasiswa 2+2 *Nanchang University*, khususnya angkatan 2021 sebagai fokus utama, serta mahasiswa angkatan 2020 dan 2022 yang telah atau sedang menjalani program sebagai informan tambahan. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kesesuaian pengalaman langsung mengikuti program, kesediaan menjadi informan, serta kemampuan memberikan wawasan mendalam terkait penguasaan bahasa Mandarin, pemahaman budaya Tiongkok, dan kontribusi dalam diplomasi budaya Indonesia. Kriteria ini memastikan wawancara dilakukan pada individu yang relevan dan mampu memberikan informasi kontekstual mengenai dampak program beasiswa terhadap pengembangan kapasitas akademik, kultural, dan peran mereka sebagai agen diplomasi budaya Indonesia di Tiongkok.
3. Studi Dokumentasi: Meliputi dokumen resmi program beasiswa, data akademik mahasiswa, serta video dan foto kegiatan pertukaran budaya yang diikuti mahasiswa di Tiongkok. Adapun subjek atau informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Hasanuddin yang mengikuti program beasiswa 2+2 di *Nanchang University* ut adalah daftar inisial dan kode partisipan mahasiswa penerima wa 2+2 *Nanchang University* pada Program Studi Bahasa Mandarin di Tiongkok Universitas Hasanuddin Angkatan 2021 (Kode partisipan menjaga kerahasiaan identitas Mahasiswa)



Kode Partisipan
N1
N2
N3
N4
N5
N6
N7
N8
N9
N10
N11
N12
N13
N14
N15
N16
N17
N18
N19
N20

Tabel 2. 1 Daftar Kode Mahasiswa Responden



Data

Data merupakan proses penting dalam penelitian yang digunakan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, agar dapat menjawab secara sistematis. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

Penelaah kembali hasil jawaban kuesioner, wawancara, maupun dari para responden untuk memperoleh pemahaman awal

terhadap data yang diberikan.

2. Mengidentifikasi dan mengelompokkan jawaban responden berdasarkan keterkaitannya dengan rumusan masalah dan fokus penelitian.
3. Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah, guna menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung tujuan penelitian.

2.6. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika akademik. *Informed consent* diberikan kepada setiap responden sebelum pengumpulan data. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode (N1, N2, dst) sebagai pengganti inisial narasumber (Mahasiswa angkatan 2021 yang mengikuti program 2+2) sedangkan (R1, R2, dst) sebagai pengganti nama dari Responden (Mahasiswa perwakilan angkatan 2020, 2021, dan 2023 yang telah dan sedang mengikuti program). Data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian dan tidak disalahgunakan untuk tujuan lain.

2.7. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Waktu pengumpulan data terbatas karena sebagian besar responden sedang berada di luar negeri.
2. Beberapa responden kurang aktif merespons wawancara daring.
3. Terbatasnya akses ke dokumen resmi dari pihak universitas mitra di Tiongkok. Meskipun demikian, peneliti berusaha mengatasi keterbatasan ini dengan memperluas cakupan data dan melakukan konfirmasi silang untuk meningkatkan keabsahan temuan.

